



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balam adalah salah satu kesenian yang terdapat di nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat. Kesenian ini merupakan kesenian yang dapat digolongkan kedalam ranah Sastra Lisan,¹ yaitu berupa kesenian tradisional mantra-mantra yang dinyanyikan dalam ritual pengobatan di daerah Pesisir Selatan pada umumnya. Ritual pengobatan ini dilaksanakan oleh beberapa orang yaitu ketua² dukun (*bundo*), tiga orang yang membantu dukun (*anak limau*) dan satu orang *kulipah*. Jenis nyanyian ini mirip dengan nyanyian chan musik yang dinyanyikan secara bersahutan (*call and respond* atau *gaya responsorial*), dalam wujudnya sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional, gaya musik seperti ini disebut antifonal.³ Nyanyian *anak balam* dilakukan oleh sekelompok wanita, pada umumnya Nyanyian *anak balam* dinyanyikan oleh para wanita-wanita yang sudah tua secara bersama-sama dan saling bersahutan. Nyanyian ini dinyanyikan dalam kegiatan ritual *anak balam* (Ritual Pengobatan), dan terkandung unsur mantra-

¹Ranah lisan itu adalah percakapan sehari-hari pertuturan adat, lagu permainan anak-anak, cerita prosa rakyat dan sastra lisan. Amir, Addriyetti. Sastra Lisan Indonesia Andi offset. Yogyakarta, 2013: 45

²Ketua yang dimaksud ialah pawing atau seorang dukun yang pelaksanaan ritual pengobatan.

³William P Malm. Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah dan Asia. Universitas Sumatra Utara Press. Medan, 1993: 19



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

mantra, dalam pelaksanaan ritual tersebut, yang dipimpin langsung oleh *bundo kanduang* yaitu ketua dukun.

Terkait persoalan kesenian tradisional *Anak balam*, Armida dalam tulisannya mengatakan bahwa masing-masing orang yang terlibat dalam ritual adat (pengobatan) ini mempunyai tanggung jawab masing-masing.

(1) *Bundo* bertugas sebagai pemimpin upacara, mengawasi jalannya upacara ritual, tingkah laku *anak limau* tentang penyakit dan obat yang akan diberikan kepada orang yang sakit (pasien). (2) *Kulipah* bertugas membakar kemenyan dan stanggi, serta mengawasi agar api kemenyan tidak padam. Menurut kepercayaan mereka bila api yang di jaga oleh *kulipah* padam dan tidak ada lagi asap kemenyan, maka hubungan *bundo* (pemimpin upacara ritual) dengan orang halus atau *orang dewa* "makhluk gaib" akan terputus. (3) *Anak limau* bertugas membantu *bundo* dalam pelaksanaan ritual *Anak balam* berkomunikasi dengan makhluk gaib atau lazim disebut *orang dewa* (makhluk yang tak terlihat secara kasat mata). oleh masyarakat setempat melalui mantra-mantra yang dinyanyikan.⁴ Dalam pelaksanaannya sebagai ritual pengobatan, kegiatan ritual ini tidak hanya bertujuan untuk mengobati, namun juga mengidentifikasi, mendiagnosa penyakit yang diderita oleh pasien. Armida dalam tulisannya kembali mengatakan bahwa, melalui nyanyian *Anak balam*

⁴Armida, 2007. Tradisi Nyanyian Anak balam dalam Perdukunan dbnjan Pertunjukan *Rahab Pasisia* di Nagari Kambang, Pesisir Selatan. *Skripsi* : 31



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

yang dinyanyikan dan dipimpin oleh seorang *bundo* (pemimpin upacara ritual) ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik secara fisik atau pun mental.⁵ Dengan kata lain sistem pengobatan tradisional ini merupakan salah satu pengobatan alternatif bagi masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam wujudnya sebagai bentuk seni pertunjukan, penyajian Nyanyian *Anak balam* dilaksanakan pada malam hari “*patang kamih malam juma’ik*” atau malam jum’at setelah shalat Isya sampai menjelang datangnya waktu subuh. Kegiatan pengobatan ini biasanya dihadiri oleh sanak famili dari pasien dan dihadiri oleh banyak masyarakat sekitar. Dengan kata lain, selain sebagai sebuah pengobatan alternatif, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Nyanyian *anak balam* merupakan sebuah upacara ritual dalam sistem pengobatan alternatif yang tidak hanya pengobatan secara fisik maupun mental (psikis). Kaelan dalam bukunya mengatakan, upacara-upacara semacam ini bersifat intersubjektif, upacara-upacara lebih mengarah tentang “psikis” yang tidak dapat dirumuskan secara fisikoanalisis, yang pada dasarnya tidak terbuka untuk pemeriksaan intersubjektif. Itulah sebabnya upacara-upacara semacam itu tidak diberi tempat dalam wilayah ilmu

⁵Amida. *Skripsi*, 2007:1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

pengetahuan.⁶ Dengan kata lain Nyanyian *anak balam* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kegiatan pengobatan ritual, namun juga dapat mengaktifkan fungsi fatik bahasa dimasyarakatnya.⁷ Dengan kata lain Nyanyian *Anak balam* juga berfungsi sebagai media silaturahmi sesama anggota masyarakatnya.

Terkait persoalan Nyanyian *anak balam*, ketertarikan pengkarya terhadap Nyanyian *anak balam* ialah pada saat *anak limau* (orang yang bertugas membantu *bundo*) menyanyikan nyanyian tradisional *Anak balam*. Keluarga pasien dan masyarakat sekitar yang menghadiri kegiatan ritual tersebut (*audience*) secara spontan mengikuti melodi dan tempo dari nyanyian. Zahara Kamal dalam laporan penelitiannya mengatakan bahwa, irama dan melodi nyanyian *anak balam* bersifat ritmis sehingga para hadirin yang ikut kegiatan ini secara spontan mengikuti tempo nyanyian *anak balam* dengan tepuk tangan.⁸ Dalam pengertian lain, Nyanyian *anak balam* ini memberikan semacam pengaruh positif pada *audience*, yang tidak lain adalah semacam memberikan semangat (*spirit*) baik pada *audience* mau pun pasien yang terkena penyakit. Armida

⁶M.S, Kaelan. Filsafat, Bahasa, Semiotika, dan Hermeutika. Paradigma. Yogyakarta, 2009: 116-117

⁷Amir, Adriyetti. 2013. Pertunjukan Sastra Lisan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antara anggota masyarakatnya, dan membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai-nilai social kepada anak.: 9

⁸Kamal,Zahara, 2005. Nyanyian anak Balam : Terapi Mistik Perdukunan ke Seni Pertunjukan Dalam Kajian Anrtopologi, Etnomusikologi Dan Estetika Di Pesisir Selatan. Skripsi: 69-70



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

menambahkan, ritual pengobatan Nyanyian *anak balam* ini tergolong pada jenis *spiritisme* yaitu, sebuah kepercayaan bahwa orang halus dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup, maka si sakit dan penonton merasa mendapat kekuatan-kekuatan dari orang halus itu, dengan harapan bahwa kekuatan-kekuatan ini penyakitnya dapat disembuhkan. Karena menurut kepercayaannya, semangat (*spirit*) merupakan suatu bentuk kekuatan gaib.⁹

Dalam teminologinya, *anak balam* berarti sesuatu yang kabur (*absurd*). Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak artinya keturunan, *blam* mengandung dua Pengertian; (1) perihal dua orang yang selalu bertengkar, masing-masing membanggakan dirinya. (2) *blam* artinya; tidak kelihatan secara nyata (kabur).¹⁰ Jika dua pengertian kata ini digabungkan, maka secara epistemologi, *anak balam* berarti; dua keturunan yang selalu bertengkar, dan selalu membanggakan dirinya. Demikian hal ini juga tidak dapat dilihat secara kasat mata (gaib). Sementara dalam pengertian yang lain, Zahara Kamal mengatakan bahwa *anak balam* adalah satu simbol perdukunan yang melibatkan makhluk halus untuk mengobati orang-orang yang ingin berobat.¹¹

Salah contoh bagian mantra yang dinyanyikan oleh *anak limau* adalah seperti berikut:

⁹Armida. *Skripsi*, 2007: 27

¹⁰KBBI. Penerbit. Tahun. Halaman 23

¹¹Kamal,Zahara.*Skripsi* 2005: 37



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Oi bundo kanduang ei yo bundo kanduang ei
yo bolilah nae yoala yo laiko kini yo bundo kanduang ei
yo antah kanyo komah bundo kanduang ai,
ei bundo kanduang ei, yoalah nyo lai bundo kanduang ei..
Ei bundo kanduang ei lah kami lah iyo sasak panek la indak manenggan ei
bundo kanduang ei..

Dari mantra-mantra yang dinyanyikan oleh *anak limau*, hal tersebut seakan terasa menebarkan “memancing” nuansa dalam kekuatan mistis, yang seakan membawa, membuat *audience* ikut serta ambil bagian dalam pertunjukan “mengikuti” ritual pengobatan. *Audience* yang ikut terlibat dalam menyaksikan ritual, tanpa disadari turut memberikan respon secara spontan memainkan instrument perkusi yaitu dengan tepuk tangan, memukul gelas, maupun bersorak dan banyak lagi hal-hal lain yang secara spontanitas dilakukan oleh *audience* dalam mengikuti ritual pengobatan Nyanyian *anak balam*. Fenomena musikal yang terdapat dalam bentuk respon *audience* dalam ritual Nyanyian *anak balam* ini lah yang menjadi salah satu ketertarikan pengkarya untuk menggarapnya¹² kedalam bentuk komposisi musik, memindahkan fenomena dalam ritual mistis yang terdapat di daerah Pesisir Selatan Sumatra Barat, menjadikannya sebagai sebuah ide kreatif dalam bentuk penggarapan komposisi musik.

¹²Ide kreatifitas yang lahir dari respon yang terjadi pada saat anak limau menyanyikan mantra yang dinyanyikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Dari apa yang telah di uraikan, dalam terkait persoalan ritual pengobatan alternatif (pengobatan tradisional “nyanyian *anak balam*”). Dapat disimpulkan bahwa karya yang pengkarya garap bersumber dari ketertarikan pengkarya dari kesenian (kegiatan ritual) nyanyian *anak balam*, memindahkan kegiatan ritual tersebut kedalam bentuk seni pertunjukan menjadikannya sebuah komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi. Alasan pengkarya memilih pendekatan tradisi yaitu, bertujuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual nyanyian *anak balam*, serta turut melestarikan ritual *anak balam* yang berasal dari Pesisir Selatan dengan cara yang berbeda yaitu, dengan menjadikan “mengadopsi spirit” kegiatan ritual *anak balam* ke bentuk seni pertunjukan. Judul karya yang dibuat yaitu “SAUIK ANAK BALAM”. *Sauik* yang pengkarya artikan merespon, dan *anak balam* dalam arti kata tetap mengadopsi dari kemurnian tradisinya dan spirit dari kegiatan pengobatan ritual *anak balam*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan sebuah karya komposisi karawitan berangkat dari respon yang terjadi terhadap nyanyian *anak balam* dalam ritual pengobatan.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Tujuan

Untuk mewujudkan karya komposisi musik karawitan yang tidak lepas dari tradisinya yang telah hidup selama ini dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan di ISI Padangpanjang. Serta timbulnya kesadaran bahwa dalam laporan penelitian dan skripsi ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam komposisi musik, terutama Karawitan.

Menginspirasi masyarakat khususnya pemuda dan pemudi serta pelaku seni untuk memperhatikan kesenian tradisi baik itu di Minangkabau atau di Nusantara. Menumbuhkan ketertarikan mahasiswa untuk menggali informasi dari ritual “nyanyian *anak balam*” untuk mengenal lebih jauh ritual yang ada di Pesisir Selatan.

2. Kontribusi

- Mewujudkan kreatifitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari tradisi Minangkabau yaitu *anak balam*.
- Menjadikan referensi baru dan perbandingan bagi pengkarya lain dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang baru, sehingga lahirnya komposer-komposer yang handal di Karawitan.
- Agar memacu para mahasiswa khususnya Karawitan, penikmat dan pelaku seni untuk mempelajari berbagai kesenian tradisi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

D. Keaslian Karya.

Dalam sebuah karya tentu perlunya perbandingan untuk menegaskan bahwa tidak adanya plagiat terhadap karya terdahulu baik itu secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan .

M. Herkha Syah Putra (2014), laporan karya "Gua Ratik". Komposisi "Gua Ratik" ini terinspirasi dari fenomena kesakralan dan magis yang terdapat di dalam *dabuih* dan ritme rebana yang terjalin dengan vokal (bacaan ayat-ayat Al-qur'an dan syair-syair dalam dialek lokal) terasa seakan memperkuat kekhusukan pemain *dabuih* dengan pendekatan tradisi. Persamaan dalam karya tersebut yaitu sama berangkat dari ritual, namun karya *anak balam* terinspirasi dari respon penonton terhadap "Nyanyian *anak balam*" dalam ritual perdukunan. Antara dukun dan penonton yang menyaksikan.

Indrawan Nendi (2014), laporan karya seni "Khusuak Bamuaro", komposisi ini terinspirasi dari kesenian dikia rabano talang maua yang tertarik pada spirit dikia jalua bukik sebagai dasar garapannya dengan pendekatan garap interpretasi tradisi, yang menitik beratkan kekhusukan yang biasa berujung pada efek trans terhadap pemain dikia tersebut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

sedangkan karya yang berjudul *sauik anak balam*, pada intinya karya ini tetap berangkat dari respon penonton terhadap nyanyian *anak balam* dalam ritual pengobatan.

M. Yunus Hidayat (2015), laporan karya seni “Raba-Raba No”, Komposisi ini berangkat dari kesenian *dikia rabano*. Dengan pendekatan interpretasi tradisi, yang terinspirasi pola kincuang (paningkah) dalam tradisi *dikia rabano*. Hal ini jauh berbeda dengan karya yang akan pengkarya garap yaitu dengan pendekatan tradisi yang terinspirasi dari respon penonton terhadap nyanyian *anak balam*.

Dari tiga sampel karya yang telah diinformasikan di atas, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi *sauik anak balam* yang pengkarya garap. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek ide/gagasan, dalam hal ini pengkarya berangkat dari ritual nyanyian *anak balam* di Pesisir Selatan. Dengan menjadikan respon dari penonton yang terjadi pada nyanyian *anak balam* tersebut sebagai dasar ide garapan. Pendekatan garap yang akan pengkarya gunakan adalah pendekatan tradisi.

3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang